

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara bahasa ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabat atau watak. Dalam makna istilah karakter adalah perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan lainnya.¹

Makna *Pembentukan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu proses, cara atau perbuatan yang membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pul membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.²

Karakter dalam bahasa Agama disebut dengan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Akramulla Syed, akhlak merupakan istilah dalabahasa arab yang merujuk pada praktek-praktekkebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku Islami (islamic behavior), sifat atau watak (disposition), perilaku baik (good conduct), kodrat atau sifat dasar (nature), perangai (temper), etika atau tata susila (ethict), moral dan karater. Semua kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi orang lain.³ Seperti Firman Allah:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)

¹ Haedar Nasir, *pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), 10.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 135.

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karekter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Preadamedia Group, 2014), 36.

hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab: 21)⁴

Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik bagi lingkungan) terpatri dalam diri dan terewentahkan dalam perilaku. Sedangkan menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk “*Urgensi Pendidikan Karakter*” sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, dijelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pengembangan karakter spiritualitas adalah untuk meningkatkan hidup kerohanian dan kebatinan individu. Dengan menghayati spiritualitas maka akan mampu menjadikan seseorang menjadi spiritual, yaitu orang tersebut yang menghayati ruh Allah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Individu tersebut menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu.

b. Urgensi Karakter

Kebijakan pemerintah melalui Kemendikbud tentang pendidikan karakter kurikulum 2013 perlu mendapat apresiasi yang baik. Apalagi jika dilakukan penerapan pendidikan karakter anak usia dini, maka pembentukan kepribadian untuk membawa manfaat yang luar biasa. Adapun urgensi atau arti pentingnya pendidikan karakter bagi pelajar adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter adalah cara paling tepat untuk memastikan pelajar mempunyai karakter dan kepribadian yang baik dalam hidupnya.
- 2) Pendidikan karakter ini dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- 3) Beberapa pelajar tidak mampu membentuk karakter yang baik untuk dirinya sendiri di tempat lain.

⁴ Al-Qur’an, al-Ahzab ayat 21, *Alqur’an dan terjemahnya*, (Semarang, Asy-Syifa’), 336

⁵ Muhammad Fadillah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

- 4) Pendidikan karakter mampu membentuk individu yang menghormati dan menghargai orang lain dan hidup dalam masyarakat yang bermacam-macam.
- 5) Pendidikan karakter berperan sebagai usaha dalam mengatasi akar masalah moral-sosial, yaitu ketidakjujuran, kekerasan, ketidaksopanan, etos kerja rendah, dan lain-lain.
- 6) Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/masyarakat.
- 7) Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.⁶

Dalam pengembangan pendidikan karakter bagi generasi muda, kesadaran akan siapa dirinya, merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang lebih bermartabat, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar dan juga sebagai atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karenanya, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai berasal dari pandangan hidup dan ideologi bangsa Indonesia.

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan karakter yakni penanaman nilai-nilai dalam diri pelajar atau siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama untuk lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih melalui proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealism, pilihan sarana dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara efektif.⁷

⁶ Mysch.id, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengertian, Urgensi, Tujuan dan Contohnya*, PT. Bumi Tekno Indonesia, <https://www.mysch.id/blog/detail/149/pendidikan-karakter>.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internasionalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 42-43.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pelajar secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan pelajar/siswa mampu dengan mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terbentuk dalam perilaku sehari-hari.⁸

Tujuan pendidikan karakter yang diajarkan pada pelajar tidak lain untuk membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Pemerintah melalui regulasi pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan beberapa tujuan dari pendidikan karakter tersebut. Secara umum, tujuan pendidikan karakter dilakukan untuk mendidik pelajar agar menjadi pribadi yang bermartabat.

d. Dampak Perkembangan Karakter

Pengaruh teknologi juga digunakan oleh remaja yang tidak diimbangi dengan kedewasaan berfikir menggiring remaja tersebut menjadi generasi yang konsumtif dan miskin pengalaman sosial. Dalam kemajuan teknologi seperti inilah bermunculan pemikiran-pemikiran yang tidak baik pada diri remaja (manusia).

Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu pengetahuan disertai dengan perkembangan teknologi dan informasi mengalami krisis moral, dimana pengaruh budaya asing yang sudah masuk melalui sosial media atau internet. Jika budaya asing sesuai dengan pandangan bangsa Indonesia khususnya para anak remaja yang masih berada di bangku sekolah yang mudah terjerumus. Dengan begitu pembinaan moral atau karakter harus lebih ditingkatkan lagi, supaya karakter dan jati diri bangsa Indonesia khususnya siswa sekolah tidak hilang oleh teknologi. Pembinaan karakter Pancasila adalah pokok yang menjadi dasar acuan untuk membentuk karakter bangsa.

Pembentukan karakter atau pendidikan karakter memberikan dampak positif dengan terbentuknya banyak

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internasionalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 43.

manfaat. Serta melalui pendidikan karakter ini dapat menghilangkan dampak negatif kepada bangsa. Oleh sebab itu, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan untuk setiap Lembaga Pendidikan melaksanakan pembelajaran dengan pendidikan karakter.

Manfaat pendidikan karakter ialah dapat menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupan individu tersebut dengan nilai-nilai kebaikan yang telah digariskan oleh Tuhan.⁹ Dengan adanya upaya ini diharapkan degradasi moral pada bangsa dapat berkurang.

2. Spiritual

a. Pengertian Spiritual

Menurut Webster kata "spirit" berasal dari kata benda bahasa latin "spritus" yang berarti napas dan kata kerja "spirare" yang berarti untuk bernapas, melihat asal katanya untuk hidup adalah untuk bernapas dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan serta makna hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.¹⁰

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia istilah spirit diartikan sebagai semangat, roh, jiwa dan suka, sedangkan spiritual berkaitan dengan kejiwaan dan berhubungan dengan kerohanian.¹¹ Spiritual dalam makna yang luas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan spirit. Suatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Mungkin didalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.

⁹ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26-28.

¹⁰ Alia B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 288.

¹¹ Em Zul Fikri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher), 771.

Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan alam semesta, serta menghilangkan ilusi dari pemikiran salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran.¹²

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.
(الجمعة: ٢)

Artinya : “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf di kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al-Jumu'ah: 2)¹³

Dengan demikian kita melihat bahwa spiritual dalam Islam indetik dengan suatu kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan terus dibangun sejak balita hingga dewasa. Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilikinya.

Umat muslim yang menyakini adanya Allah sebagai penciptanya, maka pada dirinya tumbuh rasa spiritualitas tersebut. Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri

¹² Alia B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 289.

¹³ Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 21, *Alqur'an dan terjemahnya*, (Semarang, Asy-Syifa'), 441.

bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itu merupakan cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Allah merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa. Ketenangan yang dimiliki seorang individu akan terpancar pada wajahnya berupa kesejukan, pada sikapnya berupa ketawadhu'an, pada keinginannya berupa keinginan kebahagiaan orang lain, pada gerakannya berupa kebijakan, pada amalnya berupa keshalihan dan pada budi pekertinya berupa akhlak yang mulia.

Seorang yang berakhlak mulia, jiwanya akan sehat dan spiritual kuat dan apabila jiwa sehat dan spiritual kuat, maka manusia mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, ia akan sampai pada kesempurnaan (insan kamil). "Insan Kamil dalam tasawuf Islam adalah manusia yang mudah berkomunikasi dan mendekatkan diri pada Allah".¹⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa spiritual yakni individu yang secara pribadi mampu menerapkan nilai-nilai agama sebagai manifestasi dari aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi individu yang spiritual memerlukan suatu usaha untuk membangkitkan jiwa yang paling dalam yaitu dengan mengembangkan motivasi diri, kesadaran diri, menghidupkan visi dan nilai, penuh tanggung jawab, mandiri, dan menjaga ukhuwah.

b. Aspek Spiritual

Spiritualitas dapat dideskripsikan sebagai suatu proses transformasi dan pertumbuhan atau perkembangan manusia, baik secara individu maupun kelompok atau masyarakat, yang bersifat dinamis maupun organik. Spiritualitas adalah sebuah eksplorasi dalam proses menjadi manusia, atau sebuah upaya untuk tumbuh dalam sensitifitas terhadap diri, orang lain, makhluk lain dan terhadap Tuhan yang berada didalam dan mengatasi totalitas dunia.¹⁵ Spiritualitas adalah sebuah kekuatan yang bersifat integral, holistik, dan dinamis dalam kehidupan dan berbagai urusan manusia.

¹⁴ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), 8.

¹⁵ Inayah Rohmaniyah, *Meninjau Ulang Wacana Spiritualitas dan Perempuan*, (Yogyakarta: Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam, 2008), 157-158.

Mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah proses seseorang dalam pencarian tujuan dan makna hidup, menentukan sikap hidup dan menemukan jati diri hidup. Beliau membagi spiritualitas dalam lima aspek, yaitu:

- 1) Makna (meaning). Makna terkait dengan ontologi keberartian hidup, merasakan situasi hidup dan memperoleh arah eksistensinya.
- 2) Nilai (value). Nilai terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan, menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan kecantikan dari pikiran dan perilaku.
- 3) Transendental (transcendental). Transenden adalah pengalaman dan penghargaan dari suatu dimensi diluar diri, menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik. Transendensi berperan memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai keluhuran universal.
- 4) Keterhubungan (connecting). Keterhubungan adalah relasi diri dengan orang lain dan pada Tuhan Dzat Penguasa Alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga interaksi komunikasi.
- 5) Proses Menjadi (becoming). Proses menjadi merupakan rangkaian hidup yang merefleksikan tuntutan dan pengalaman kehidupan, yang meliputi perasaan mengetahui "siapa jati diri" ini dan "bagaimana mengetahuinya". Dalam proses menjadi selalu meyakini bahwa tidak ada apapun didunia ini kecuali perubahan atau proses menjadi.¹⁶

Manfaat adanya pengembangan karakter berbasis pada spiritualitas adalah meningkatkan hidup beragama, dengan menghayati spiritualitas dapat menjadikan seseorang menjadi orang spiritual yaitu orang yang menghayati roh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai

¹⁶ Coyte, M.E. *Spirituality, values and mental health, Jewels for the journey.* (London: Jessica Kingsley Publishers,2007).

spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu.¹⁷

Dan dapat disimpulkan bahwa spiritualitas memiliki manfaat pada seseorang yaitu menjadikan individu seorang untuk memiliki sikap positif dalam menghadapi setiap kejadian yang datang, tidak kenal putus asa, pantang menyerah, mampu mengontrol sikap dan perilakunya, menghindarkan dari sifat negatif seperti malas dan tidak percaya diri, serta menjadikan seseorang menjadi orang spiritual yang menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu.

3. Pembentukan Karakter Spiritual

a. Pengertian Karakter Spiritual

Menurut perspektif bahasa “Spiritual” berasal dari kata ‘spirit’ yang berarti jiwa.¹⁸ Nilai atau karakter spiritualitas pada intinya menekankan pada pemaknaan hidup serta tujuannya, artinya pelajar akan mampu memahami terhadap makna kehidupan dan hakikat dari kehidupan itu sendiri. Banyak pakar yang mendefinisikan tentang akar kata “spiritual” berasal dari bahasa latin yaitu “spiritus atau spirare” yang berarti breath (nafas) dan inspiration (inspirasi). Kata spiritual juga dikatakan berasal dari bahasa Yunani dari akar kata pneuma yang berarti air atau angin, udara yang bergerak, nafas, roh.¹⁹

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa spiritual merupakan inti dari ritual keagamaan yang mendasari seseorang untuk mengamalkan inti agama tersebut yang berhubungan langsung dengan Tuhannya ataupun dengan makhluk-Nya. Istilah spiritual dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Karakter spiritual menurut perspektif islam ialah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

¹⁷ Hardjana, A.M. *Religiositas, agama dan spiritualitas*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

¹⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 963.

¹⁹ Adolf Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 11.

Menurut Patrick G. Love ada perbedaan antara spiritual dan religius yaitu faktanya dalam kehidupan masyarakat dapat kita jumpai orang-orang yang melakukan ibadah yang tekun dan rajin dalam melaksanakan ibadah formal seperti pergi ke Masjid, gereja, vihara, kuil dan tempat suci lainnya, akan tetapi ketika mereka hidup bermasyarakat perilakunya tidak mencerminkan sebagai manusia yang memiliki kepribadian utuh yaitu menyimpang dari norma yang berlaku seperti mencuri, membunuh dan lain sebagainya.²⁰

Dari definisi para ahli diatas sebenarnya antara spiritual maupun religus pada intinya sama, yakni perilaku yang menunjukkan seseorang tersebut patuh terhadap ajaran agamanya atau menjalankan ajaran agamanya secara utuh. Namun perbedaannya adalah jika religius lebih menekankan pada bentuk-bentuk peribadatan saja, sedangkan karakter selain memperhatikan bagaimana seseorang menjalankan ritual peribadatan juga memperhatikan bagaimana sikap, kepribadian bahkan karakter seseorang yang bisa di definisikan baik atau buruk.

Berdasarkan pada penjabaran diatas pula dapat diketahui jika seseorang yang dikatakan religius belum tentu dia juga mempunyai sikap spiritual yang baik. Karena tidak sedikit pula orang yang ibadahnya baik namun terlalu fanatik dengan agamanya sehingga sikapnya keras terhadap ajaran agama yang lain. Sedangkan seseorang yang mempunyai sikap atau bahkan karakter spiritual itu tidak hanya baik dalam beribadah namun juga baik dalam bermuamalah. Berbicara perihal karakter spiritual, masih jarang ditemui pembahasan mendalam dan eksplisit mengenai karakter spiritual itu sendiri.

Religius sendiri, menurut Suparlan di definisikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut juga sama dengan yang diharapkan pada karakter spiritual, karena pada dasarnya karakter spiritual adalah karakter religius itu sendiri.

²⁰ Patrick G. Love, "Deferentiating Spirituality from Religion" <https://cractercleaninghouse.fsu.edu/index.php/articeles/perspectives/74-deferentiatingspirituality-from-religion>

Karakter spiritual ini sangat dibutuhkan oleh remaja atau pelajar, mengingat bagaimana dampak dari perubahan zaman, maupun modernisasi tidak hanya membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatifnya bagi kehidupan anak. Degradasi moral masyarakat yang semakin buruk, diharapkan penanaman dan pengembangan karakter spiritual dapat membuat anak mampu berperilaku dengan baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan syariat agama.

b. Macam-macam Karakter Spiritual

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai dasar pedoman pembentukan karakter, yang utamanya merujuk pada karakter spiritual siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Beriman dan Bertakwa

Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.

3) Amal Saleh

Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

4) Amanah

Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru serta tidak melalaikan pesannya.

5) Bersyukur

Memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.

- 6) Beradap
Terbiasa mengucap permisi atau maaf apabila lewat didepan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain.
- 7) Ikhlas
Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain serta tidak merasa rugi karena telah menolong orang.
- 8) Mencintai Ilmu
Senang bertanya, gemar membaca, menggunakan waktu luang untuk belajar, belajar sepanjang masa, dan menghindari sikap malas.
- 9) Sabar
Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
- 10) Tawakkal
Selalu ingat kepada Allah SWT., bersabar dalam melakukan sesuatu, dan bersyukur atas hasil yang diperoleh.
- 11) Susila
Sering bersikap menghargai dan menghormati lawan jenis, baik dirumah, sekolah, organisasi maupun dalam pergaulan serta menghindari sikap maupun tindakan yang tercela.²¹
Selain Lembaga Pendidikan, peran suatu organisasi juga memiliki peran penting dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter spiritual, karena organisasi memberikan wadah bagi pelajar untuk mengembangkan karakternya seperti kegiatan MAKESTA, Orientasi Kepengurusan dan kegiatan lainnya. Selain itu organisasi memiliki peranan penting karena bersentuhan langsung dengan masyarakat luas.
Oleh karenanya, penanaman nilai karakter spiritual sangat penting untuk ditanamkan sejak dini bahkan masa-masa remaja karena dengan nilai karakter ini, pelajar akan menjadi manusia yang berkepribadian luhur yaitu memiliki cinta kasih sayang, pemaaf, bertanggung jawab dan memiliki harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

²¹ Abdul Majid, S.Ag, *Nilai-nilai Budi Pekerti. Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Rosda Karya, 2012), 45-53.

c. Pembentukan Karakter Spiritual

Pendidikan karakter sangat penting untuk pelajar Indonesia karena pelajar ini nantinya akan menjadi ujung tombak pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan para generasi muda dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya. Mereka bukan hanya harus pandai dan cerdas secara intelektual namun juga harus pintar dan cerdas dalam moralnya. Koesoema memandang karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau khas diri seseorang yang bersumber dari pengaruh apa-apa yang diterima di lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Menjadi dewasa merupakan paradigma tentang aspek moralitas menjadi hangat dibicarakan, khususnya dalam dunia pendidikan. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada aspek moral. Hal itu terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, seks bebas, pembunuhan, hingga kasus korupsi yang merajalela, mulai dari tingkat elite hingga ke level yang paling bawah sekalipun.

Di sisi lain, dalam aspek kegamaan (Islam), pelajar di Indonesia sudah terpapar paham radikalisme agama yang dalam hal ini membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Paham radikal merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan yang ditanamkan ke masyarakat oleh oknum-oknum tidak bertanggungjawab melalui pembuatan dan penyebaran narasi-narasi kekerasan yang memotret sisi-sisi agama dari cara pandang yang berbeda dan cenderung berlawanan dengan makna sebenarnya. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik.

Salah satu pendidikan non formal yakni kegiatan Organisasi IPNU IPPNU. Organisasi IPNU IPPNU merupakan kegiatan yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan remaja sesuai dengan kebutuhan, potensi mereka melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi ini, baik kegiatan yang bersifat formal maupun

non formal. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para pelajar.

4. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara terminologi pengertian bimbingan banyak para ahli yang mendefinisikan, namun definisi yang diberikan oleh para ahli tentang pengertian bimbingan ini memiliki persamaan pokok, yakni bahwa bimbingan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang ahli untuk membantu dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Prayitno Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²²

Sedangkan menurut Kartini Kartono, bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu dalam menolong kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.²³ Dan menurut Rochman Natawidjadja, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat.²⁴

Dapat disimpulkan dari ketiga pendapat para ahli, bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok secara terus-menerus atau sistematis oleh seseorang pembimbing yang memiliki pengetahuan,

²² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 99.

²³ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 9.

²⁴ Dewa Ketut Sukari, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36.

pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu agar individu maupun kelompok menjadi pribadi yang mandiri.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang diberikan Allah kepada setiap individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, serta bertahap dapat memaksimalkan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka pendek yang diharapkan dapat dicapai melalui bimbingan keagamaan adalah terbinanya fitrah serta iman setiap individu sehingga membuahkan amal shaleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

- 1) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturannya.
- 2) Selalu ada kebaikan (hikmah) di balik ketentuan (takdir) Allah yang berlaku atas dirinya.
- 3) Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
- 4) Ada fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selama di dunia dan akhirat.
- 5) Esensi iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- 6) Hanya dengan melaksanakan syariat agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
- 7) Agar individu bisa melaksanakan syariat Islam dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al- Qur'an dan sunnah rasul-Nya.²⁵

Bimbingan memegang sejumlah fungsi yang akan dipenuhi dalam pelaksanaan kegiatannya, adapun fungsi-fungsinya adalah:

- 1) Pemahaman yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

²⁵ Anwar Sutoyo, *"Bimbingan dan Konseling Islami"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207-208.

- 2) Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh pelajar.
- 3) Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar.
- 4) Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- 5) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadianlainnya.
- 6) Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu(siswa).
- 7) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (pelajar) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, fungsi dari bimbingan keagamaan adalah sebagai saana pemahaman bagi pelajar, preventive, pengembangan, perbaikan (penyembuhan), penyaluran, adaptasi, serta penyesuaian diri individu.

c. Prinsip-prinsip Bimbingan Keagamaan

Mendasarkan pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam perspektif al-Qur'an, maka disusunlah prinsip-prinsip bimbingan adalah:

- 1) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa.

²⁶ Nurihsan et al., “*Landasan Bimbingan dan Konseling*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 17-18.

- 2) Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniatkan untuk mencari ridha Allah.
- 3) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya (khalifah fii ardh). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah SWT.
- 4) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman, iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling seyogyanya difokuskan pada membantu individu memelihara dan meningkatkan iman.
- 5) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan Allah.
- 6) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntutan Allah.
- 7) Bahwa dalam membimbing individu seyogianya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu seyogyanya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- 8) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.²⁷

Pada dasarnya prinsip bimbingan keagamaan mengarahkan kepada keimanan dan keyakinan bahwa manusia di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Sebagai seorang hamba

²⁷ Anwar Sutoyo, “*Bimbingan dan Konseling Islami*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 208-210.

sebaliknya menghambakan diri dihadapan Allah serta terus beriman dan taat dalam beribadah kepada Allah, dan selalu berbuat kebaikan serta tolong menolong kepada sesama manusia.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ditujukan untuk memberikan informasi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Ilmu pengetahuan bagaikan mata rantai yang panjang. Setiap penelitian yang dihasilkan menjadi salah satu mata rantai tersebut. Penelitian yang sedang dilaksanakan berada pada posisi mana di antara mata rantai pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risty Lia Chamimah, yang berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Sholawat Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwoketo Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan pemaparan hasil data dan pembentukan karakter cinta Rasul pada santri pondok pesantren Al-Hidayah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto bagi santri-santri yang dalam kegiatan pembacaan shalawatnya itu sesuai dengan hal-hal tersebut diatas yang menjadi pengaruh terbentuknya karakter melalui kegiatan pembacaan shalawat maka santri-santri tersebut dalam kesehariannya mencerminkan peneladanan terhadap karakternya Rasulullah SAW. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pembentukan karakter cinta Rasul melalui kegiatan pembacaan shalawat memang dapat terlaksana. Namun, bagi santri yang belum mencerminkan peneladanan terhadap karakternya Rasulullah saw. masih dalam tahap proses, karena semua perubahan-perubahan itu butuh proses. Dan diharapkan semua santri nantinya dapat terkena pengaruh dari adanya kegiatan pembacaan shalawat tersebut.²⁸

²⁸ Risty Lia Chamimah, “Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Sholawat Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwoketo Kabupaten Banyumas”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Risty Lia Chamimah dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan tentang pembentukan karakter spiritual atau religius. Namun, yang membedakan antara kedua penelitian ini adalah penelitian Risty Lia Chamimah fokus terhadap pembentukan karakter cinta Rasul melalui pembacaan Sholawat, sedangkan peneliti membahas tentang pembentuk karakter secara keseluruhan yang ada dalam lokasi tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaenal Khoirul Mustofa, yang berjudul “Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama’ Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama’ (IPNU IPPNU) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Pelajar Di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Maha Khidmat 2014-2016”. Berdasarkan analisis, pemaparan hasil data dan peran organisasi IPNU IPPNU dalam meningkatkan karakter religius pada pelajar yakni IPNU-IPPNU sangatlah penting dalam meningkatkan karakter religius pelajar, hal ini dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, ataupun forum rohani, selain dapat meningkatkan karakter religius pelajar juga dapat menjadi penerus NU yang tangguh dan berhaluan ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah. Serta dengan adanya organisasi IPNU IPPNU dapat membentuk pelajar untuk menjadi uswatun khasanah untuk kalangan pelajar yang lain. Dengan adanya kegiatan-kegiatan religius seperti yang sudah di jelaskan di atas akan dapat membangun karakter religius seperti halnya kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim, buka bersama, kajian keagamaan, kegiatan pengajian memperingati hari besar Islam dan masih banyak yang lain. Dengan kegiatan tersebut maka pelajar akan terbiasa berbuat baik dan bertingkatlah karakter religiusnya.²⁹

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaenal Khoirul Mustofa dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan pembentukan karakter spiritual atau religius pada pelajar IPNU-IPPNU. Namun, perbedaan dari kedua penelitian ini adalah peneliti Muhammad Zaenal Khoirul Mustofa fokus terhadap pengembangan karakter dari kegiatan yang ada dalam organisasi IPNU-IPPNU tersebut, sedangkan peneliti

²⁹ Muhammad Zaenal Khoirul Mustofa, “Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama’ Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama’ (IPNU IPPNU) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Pelajar Di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Maha Khidmat 2014-2016”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015).

menjelaskan bagaimana strategi yang diberikan kepada pelajar untuk membentuk karakter spiritual.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akrom Sofan, yang berjudul "Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPNU IPPNU) Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Religius Bagi Remaja Di Kecamatan Batang". Berdasarkan analisis hasil pemaaran data dapat disimpulkan bahwa dengan aktifnya organisasi ini, pelajar atau remaja akan diajari supaya menjadi kader penerus perjuangan Nahdlatul Ulama' yang berani, bertanggungjawab, disiplin, serta menjadi generasi yang religius. IPNU-IPPNU berperan penting dalam proses mengimplementasikan nilai religius pada remaja di Kecamatan Batang.³⁰

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akrom Sofan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan tentang lingkup organisasi IPNU-IPPNU. Namun, terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akrom Sofan membahas tentang peran IPNU-IPPNU dalam mengimplementasi nilai-nilai religius kepada anggotanya, sedangkan peneliti fokus terhadap pembentukan karakter spiritual yang ditujukan kepada anggota IPNU-IPPNU.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kamiliyatu Zahro, yang berjudul "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang". Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi pembentukan karakter religius siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang, maka bisa diambil kesimpulan yaitu strategi pembentukan karakter religius siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang menggunakan tiga macam strategi. Satu strategi disekolah dan dua strategi di kelas. Bentuk karakter religius siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang dikategorikan menjadi dua kategori yaitu Karakter religius bersifat vertikal (hablumminalloh) dan karakter religius

³⁰ Muhammad Akrom Sofan, "Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPNU IPPNU) Dalam Mengimplementasi Nilai-Nilai Religius Bagi Remaja di Kecamatan Batang". (Skripsi, Universitas Wahid Hasyim, 2019).

yang bersifat horizontal (hablumminannas wa hablumminal'alam).³¹

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kamiliyatu Zahro dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjabarkan tentang strategi pembentukan karakter spiritual atau religius pada pelajar. Namun, terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Kamiliyatu Zahro membahas tentang pembentukan karakter pada pelajar atau siswa madrasah ibtidaiyah kelas IV, sedangkan peneliti fokus terhadap pembentukan karakter spiritual yang ditujukan kepada anggota IPNU-IPPNU yang kebanyakan anggotanya adalah remaja.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mardiyah, yang berjudul "Pola Pengembangan Karakter Spiritual Dan Sosial Siswa Di Smp Islam Al-Amin Malang". Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan, pola atau bentuk-bentuk pengembangan karakter di SMP Islam Al-Amin Malang baik karakter spiritual maupun karakter sosial dikembangkan melalui kegiatan maupun program-program tertentu yang dicanangkan sekolah, yakni melalui implementasi Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK yang mencakup kedalam tiga basis PPK, diantaranya PPK Berbasis Budaya Sekolah, PPK Berbasis Kelas dan PPK Berbasis Masyarakat. Nilai-nilai karakter spiritual yang dikembangkan di SMP Islam Al-Amin Malang melalui program-program dan kegiatan yang tertuang dalam tiga basis PPK adalah Beriman dan Bertaqwa, Amanah, Beradap dan Ikhlas. Sedangkan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di SMP Islam Al-Amin Malang adalah Disiplin, Tanggung Jawab, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan dan Toleransi.³²

Persamaan anatara penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mardiyah dengan penulis adalah sama-sama menjelaskan tentang karakter spiritual atau religius. Namun, terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mardiyah membahas tentang pola pengembangan karakter spiritual dan sosial pada siswa SMP, sedangkan peneliti fokus terhadap strategi pembentukan karakter spiritual pada pelajar dalam suatu organisasi.

³¹ Kamiliyatu Zahro, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

³² Dewi Mardiyah, "Pola Pengembangan Karakter Spiritual Dan Sosial Siswa Di Smp Islam Al-Amin Malang", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³³ Kerangka berfikir dalam penelitian ini menjadi acuan atau landasan dalam menjelaskan serta memaparkan strategi pembentukan karakter spiritual anggota IPNU-IPPNU Desa Kaangmalang.

IPNU IPPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlusunnah Waljamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga menjadi wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh *ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah dan wathoniyah*.

Karakter Spiritual merupakan salah satu karakter yang memberikan hasil yang baik pada anggota IPNU-IPPNU Desa Karangmalang. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data tentang karakter spiritual anggota IPNU-IPPNU Desa Karangmalang peneliti terlebih dahulu mencari informasi berupa bentuk karakter spiritual apa saja yang ada di IPNU-IPPNU Desa Karangmalang. Selanjutnya peneliti mencari tahu bagaimana cara membentuk karakter spiritual IPNU-IPPNU Desa Karangmalang dengan cara menggali data kepada sumber data yaitu ketua ranting IPNU-IPPNU Desa Karangmalang. Setelah mencari bagaimana membentuk karakter tersebut, peneliti kemudian mencari data problematika apa saja yang dirasakan oleh ketua ranting dalam membentuk karakter spiritual tersebut. Oleh karena itu peneliti gambarkan alur penelitian peneliti dalam penelitian strategi pembentukan karakter spiritual anggota IPNU-IPPNU Desa Karangmalang sebagai berikut:

³³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

